

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, juga kepribadian yang mana memiliki konsep moral yang baik agar dapat berpartisipasi sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KemDikBud), jumlah SMA Negeri (SMAN) yang ada di kota Bandung ialah 21 sekolah, sedangkan jumlah SMA Swasta (SMAS) yang ada di Bandung ialah 211.

Salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Bandung ialah SMAK 'X'. SMAK 'X' ialah Sekolah Menengah Atas Kristen yang dinaungi oleh YBPK-GKP. SMAK "X" didirikan pada 1 September 1959 oleh pengurus Yayasan Badan Perguruan dan Pendidikan Kristen – Gereja Kristen Pasundan. Pada tahun 1959-1990 jumlah calon siswa yang mendaftar  $\pm 100$ , tahun 1980-1985 jumlah pendaftar  $\pm 120$ , tahun 1985-1990 jumlah pendaftar  $\pm 200$ , tahun 1990-1995 jumlah pendaftar  $\pm 400$ , tahun 1995-2000 jumlah pendaftar  $\pm 200$ , tahun 2000-2005 jumlah pendaftar  $\pm 120$ , tahun 2005-2010

jumlah pendaftar  $\pm 100$ , tahun 2010-2015 jumlah pendaftar  $\pm 70$ , tahun 2015-2019 jumlah pendaftar  $\pm 60$ . Menurut Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMAK “X” yang saat ini sedang menjabat, hingga tahun 1995, masa tersebut masih menjadi tahun ‘emas’ SMAK “X” karena jumlah siswa yang mendaftar. Satu angkatan mencapai  $\pm 400$  orang karena sekolah tidak memungut uang sekolah dari para siswa. Banyaknya siswa yang mendaftar membuat ruangan kelas yang tersedia tidak mencukupi jumlah siswa yang ada, maka dibuatlah *shift* yaitu kelas pagi dan siang. Untuk kelas pagi, diadakan pada jam 06.45-12.00 dan untuk kelas siang pada jam 12.30-18.00. Untuk tahun ajaran saat ini, tercatat jumlah siswa yang ada berjumlah 114 orang (47 perempuan dan 67 laki-laki).

Berdasarkan hasil *interview*, didapatkan beberapa hal positif dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Kesiswaan, untuk lingkungan fisik sekolah tergolong aman karena posisi sekolah berada ditengah kota, jauh dari kebisingan pasar, jalan raya, dan terminal, sehingga tidak ada kebisingan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu, lingkungan sekitar SMAK ‘X’ dapat dikatakan cukup baik karena memiliki lingkungan yang cukup bersih dan asri karena banyaknya tumbuhan – tumbuhan yang ditanam serta ventilasi ruangan yang mencukupi untuk setiap ruangnya. Sekolah juga memiliki ruang UKS, yang selalu terbuka bagi siswa yang kurang sehat.

Pihak sekolah menyatakan bahwa relasi diantara guru-siswa, siswa-siswa, dan guru-guru nampaknya cukup dekat seperti keluarga karena kuatnya rasa saling menghargai antar satu dengan yang lain, sedangkan untuk pemenuhan diri, partisipasi siswa dalam pengembangan sekolah adalah bermain musik saat ibadah, lomba teater, lomba musik tradisional, dan lomba futsal.

Selain itu juga, didapatkan beberapa hal negatif, seperti dari fasilitas yang ada, beberapa guru merasa takut jika nantinya bangunan sekolah akan rubuh dikarenakan bangunan tersebut sudah berumur tua dan hanya dilakukan perbaikan-perbaikan kecil. Kondisi fisik sekolah yang paling membutuhkan peningkatan adalah ventilasi, fasilitas toilet, dan adanya pendingin ruangan.

Siswa juga dapat mengalami kondisi fisik dan psikis yang menurun atau juga imunitas yang berkurang yang menjadikan siswa terkena penyakit. Kondisi ini dapat berkaitan dengan penghayatan kesejahteraan dan kesehatan yang dialami siswa yang dinyatakan oleh Konu dan Rimpela (2002) sebagai *School Well-Being*. Saat bersekolahpun, terdapat siswa yang tidak bisa hadir dikarenakan sakit, seperti maag, pusing, perut terasa mual hingga siswa yang meminta izin untuk tidak sekolah. Gejala psikosomatik yang paling umum dalam kategori status kesehatan adalah sakit kepala dan merasa lelah atau lemah.

*School Well-being* (Konu & Rimpelä, 2002), tampaknya bekerja dengan baik ketika mengevaluasi perbedaan kesejahteraan antara siswa-siswa, siswa-guru. *School Well-being* dapat digunakan sebagai alat ketika merencanakan dan mengevaluasi intervensi peningkatan kesehatan dan kesejahteraan di sekolah. Pada studi Samdal, dukungan siswa, harapan yang memadai dan dukungan guru adalah prediktor paling penting dari kesejahteraan subjektif (Samdal, 1998). Savolainen dan rekan menemukan bahwa kesejahteraan siswa terkait dengan iklim sekolah, kerjasama, dorongan, dukungan dengan masalah, organisasi sekolah dan lingkungan kerja fisik (Savolainen et al., 1998).

Hasil *interview* pada para siswa menyatakan beberapa hal positif bahwa lingkungan sekitar dapat dikatakan cukup baik seperti aman, nyaman, tidak asri, dan ventilasi ruangan yang cukup memadai. Fasilitas lainnya yang diberikan ialah ruang UKS. Siswa mengatakan terdapat ruang UKS bagi para siswa namun tidak terdapat petugas yang menjaganya.

Hubungan sosial yang ada di SMAK 'X' antara siswa dapat dikatakan akrab dan solid, juga untuk hubungan guru-siswa dikatakan akrab bahkan dapat mengetahui nama-nama guru beserta jabatannya. Biasanya, ketika ada tugas rumah atau PR, kebanyakan siswa belajar mandiri untuk mengerjakan tugasnya. Setelah siswa mengerjakan PR-nya, terdapat evaluasi bagi para siswa setelah mengerjakan tugas baik evaluasi positif maupun negatif yang diberikan oleh guru.

Siswa mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan oleh sekolah terbilang mudah dan adapun yang mengatakan bahwa jam sekolah sudah sesuai. SMAK "X" menerapkan aturan yang sepatutnya ditaati oleh siswa. Menurut para siswa, untuk hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang sudah dilakukannya karena jarangkali ada siswa yang melanggar aturan hingga dihukum berat atau tidak sesuai.

Beberapa siswa lainnya menjawab hal yang sebaliknya, diantaranya untuk fasilitas yang diberikan sekolah, siswa menyatakan bahwa ventilasi ruangan yang kurang memadai karena sering merasakan panas di ruangan kelas. Untuk kamar mandi, para siswa mengatakan bahwa tempat tersebut dapat dikatakan tidak bersih dan juga terdapat ruangan kelas yang bocor ketika hujan. Beberapa siswa mengatakan bahwa hubungan sosial antara siswa-guru dikatakan tidak terlalu dekat hingga tidak mengetahui nama dari

guru tersebut. Saat proses belajar di kelas, siswa mengatakan terdapat guru yang tidak memperbolehkan mereka untuk minum yang membuat para siswa tidak menyukai guru tersebut.

Kurikulum yang digunakan oleh sekolah terbilang sulit dan jam sekolah yang dapat dikatakan terlalu lama dan mengatakan jam sekolah yang ideal ialah dari jam 08.00-13.00 WIB. Beberapa siswa lainnya mengatakan bahwa hukuman yang diberikan tidak sesuai dengan pelanggaran yang sudah dilakukan oleh para siswa. Beberapa siswa juga berpendapat bahwa siswa tidak dilibatkan jika pihak sekolah mengadakan atau membuat program baru.

Dari hasil *interview* terhadap siswa SMAK "X", respon yang diberikan nampaknya beragam mengenai pendidikan yang mereka tempuh. Selain itu juga, terlihat bahwa kesejahteraan merupakan elemen yang penting bagi siswa yang ada di sekolah. Dalam istilah psikologis, penghayatan ini disebut *School Well-Being* yaitu perasaan individu terhadap empat aspek *School Well-Being*.

Diener (1984) menyatakan bahwa *Subjective Well-Being* merupakan evaluasi individu terkait kehidupannya berdasarkan fungsi kognitif dan afektif. Fungsi kognitif dan afektif dimiliki oleh siswa yang digunakan dalam memberikan penilaian subjektif terhadap sekolahnya yang disebut *School Well-Being*. *School Well-Being* didasari oleh teori sosiologikal dari Allardt mengenai kesejahteraan sebagai entitas dari situasi sekolah. Kesejahteraan berkaitan dengan mengajar dan edukasi, dan belajar dan pencapaian.

Menurut Allardt, terdapat empat aspek dalam *School Well-Being*, diantaranya kondisi sekolah (*having*), *social relationship* (*loving*), *means for self-fulfilment* (*being*),

dan *health status*. *Having* merujuk pada kondisi material dan kebutuhan impersonal dalam pandangan yang luas. Menurut Allardt, kondisi sekolah meliputi lingkungan fisik sekitar sekolah dan dalam sekolah. Area-area yang dibicarakan ialah lingkungan yang aman, nyaman, suara, berventilasi, temperatur, dll.

*Loving* merujuk pada kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain dan untuk membentuk identitas sosial. Hal ini merujuk pada lingkungan *social learning*, hubungan siswa-guru, hubungan antar teman sekolah, *bully*, kerjasama antar sekolah dan rumah, pembuatan keputusan dalam sekolah dan atmosfer di seluruh organisasi sekolah.

*Being* merujuk pada kebutuhan untuk *personal growth*, misalnya integrasi ke dalam masyarakat dan hidup selaras dengan alam. *Being* merujuk pada masing-masing individu saling merasa terhormat sebagai bagian yang bernilai dalam masyarakat (Allardt, 1976a; Allardt, 1989). Masing-masing siswa harus dianggap sebagai anggota komunitas sekolah yang sama pentingnya. Sebaiknya setiap siswa dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi sekolahnya dan aspek-aspek lain kehidupan sekolah mengenai dirinya sendiri.

Allardt menempatkan *health status* pada kategori *having*. Allardt mengatakan bahwa kesehatan sering dilihat sebagai elemen inti dari *well-being* dan menjadi sumber yang memengaruhi bagian lainnya. *Health* dalam arti singkat yaitu tidak adanya *disease* dan *illness*. Seedhouse mengklarifikasi suatu konsep *disease* dan *illness* dalam cara berikut. *Disease* dipandang sebagai jenis kelainan tertentu yang terjadi di bagian tubuh manusia. Kelainan ini dapat diidentifikasi oleh ilmu kedokteran. *Illness* adalah perasaan yang dialami individu.

Berdasarkan survei yang dilakukan, terdapat perbedaan jawaban antara pihak sekolah dan siswa terkait *School Well-Being*. Adanya fungsi kognitif dan afektif siswa memungkinkan munculnya *School Well-Being* yang dihayati positif dan negatif oleh siswa. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka dari itu peneliti ingin meneliti derajat *School Well-Being* dari siswa di SMAK 'X' Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat *School Well-Being* pada siswa di SMAK 'X' di kota Bandung.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan gambaran mengenai *School Well-Being* pada siswa SMAK "X" di kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

1. Memberikan informasi mengenai *School Well-Being* bagi bidang Ilmu Psikologi Perkembangan, Psikologi Gender, Psikologi Positif.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai perbedaan *School Well-Being* pada siswa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada para siswa SMAK 'X' dan meningkatkan *School Well-Being* selama studi di SMA.
2. Memberikan informasi kepada pihak sekolah agar lebih memerhatikan *School Well-Being* siswa dan siswi SMAK 'X'.

#### 1.5 Kerangka Pikir

Siswa SMAK "X" berada di tahap perkembangan remaja yaitu pada usia 16-18 tahun. Dimana pada masa perkembangan remaja tersebut merupakan masa transisi siswa yang mengaitkan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Terjadi perubahan-perubahan pada masa ini yang dimana perubahan tersebut ialah perubahan biologis, kognitif, dan emosional. Siswa secara aktif membentuk dunia kognitifnya, suatu informasi yang berasal dari lingkungan tidak hanya masuk ke dalam pikiran mereka. Remaja merupakan saat dimana suatu emosi meningkat dan menurun yang lebih sering muncul dari sebelumnya.

Setiap individu memiliki kesempatan untuk mengevaluasi kehidupannya sendiri. Evaluasi yang dimaksud ialah kognitif dan afeksi baik positif maupun negatif. Individu mengalami *Subjective Well-Being* ketika merasakan banyak kenyamanan dan beberapa emosi yang tidak baik, ketika terikat dengan aktivitas yang menarik, ketika mengalami banyak kesenangan dan beberapa rasa sakit, dan ketika merasa puas dengan hidupnya. Ketika individu merasa sedih atau emosi yang bahagia, hal tersebut disebabkan karena kehidupan mereka berjalan dengan buruk atau baik. Suasana hati dan emosi merefleksikan reaksi individu terhadap kejadian yang dialami. Diener (1984) menyatakan



bahwa terdapat dua dimensi dari *Subjective Well-Being*, diantaranya penilaian kognitif dan penilaian afektif baik positif maupun negatif. Pada penilaian kognitif, Shin dan Johnson (1978) mendefinisikan kepuasan hidup sebagai “penilaian global dari kualitas hidup individu berdasarkan kriteria yang dipilih” (p.478). Penilaian kepuasan tergantung pada perbandingan keadaan seseorang dengan apa yang dianggap sebagai standar yang sesuai. Penilaian seberapa puas individu dengan keadaan saat ini didasarkan pada perbandingan dengan standar yang ditetapkan masing-masing individu untuk dirinya sendiri yang tidak dipaksakan secara eksternal. Hal tersebut merupakan ciri khas dari *Subjective Well-Being* yang berfokus pada penilaian individu itu sendiri, bukan dari beberapa kriteria yang dinilai penting oleh peneliti (Diener, 1984).

Pada aspek afektif, suasana hati dan emosi, keduanya disebut sebagai afek yaitu merepresentasikan evaluasi individu dari kejadian yang terjadi dalam kehidupannya. Bradburn dan Caplovitz (1965) menyatakan bahwa perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan membentuk dua faktor independen dan harus diukur secara terpisah. Emosi seperti kemarahan, kecemasan, dan kesedihan harus diukur.

Masing-masing individu juga membuat penilaian yang lebih luas mengenai kehidupannya secara keseluruhan, seperti pernikahan dan pekerjaan. *Subjective Well-Being* mengacu pada kepuasan hidup dan evaluasi individu terhadap domain-domain yang penting, seperti hubungan, kesehatan, dan pekerjaan. Pada penelitian ini, *Well-Being* yang akan diukur ialah pada domain sekolah yang disebut *School Well-Being*.

Dalam SMAK “X”, pengajaran dan pendidikan yang diberikan oleh guru akan memengaruhi prestasi atau pembelajaran siswa yang akan memengaruhi

kesejahteraannya di sekolah. Prestasi dan belajar sangat berkaitan dengan kesejahteraan dan pengajaran dan pendidikan. Menurut literatur, hubungan antara belajar dan kesehatan ialah kuat (Wolfe 1985; Symons et al., 1997). Namun, rumah siswa dan masyarakat sekitarnya memiliki dampaknya sendiri pada sekolah dan pada siswa. Sekolah sebaiknya dapat memberikan dampak yang positif bagi para siswa, seperti kesejahteraan para siswa yang harus diperhatikan agar dapat meningkatkan *personal growth* dari masing-masing siswa. Maka dari itu, *School Well-Being* diperlukan dalam hal ini. Teori *School Well-Being* didasari oleh teori sosiologikal dari Allardt (dalam Anne & Konu, 2002) mengenai kesejahteraan sebagai entitas dari situasi sekolah. Kesejahteraan berkaitan dengan mengajar dan edukasi, dan belajar dan pencapaian.

Siswa SMAK "X" memiliki penghayatan terkait sekolah yang mereka pilih dan mereka dapat menilai secara subjektif terhadap sekolah tersebut. Hal tersebut dinamakan *School Well-Being*. Siswa SMAK "X" melakukan penilaian tersebut terhadap sekolahnya dengan meliputi *having, loving, being, dan health*.

Aspek *having* yang merujuk pada lingkungan fisik sekitar sekolah dan dalam sekolah. Area-area yang dimaksudkan ialah lingkungan yang aman, nyaman, suara, berventilasi, temperatur, dll. Siswa akan merasa bahwa ruangan kelas yang ditempatinya sesuai dengan dirinya, seperti suhu. Berhubungan juga dengan lingkungan belajar siswa SMAK "X" yang meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal belajar dan hukuman. Kemudian terdapat layanan untuk siswa SMAK "X", seperti makan siang yang diberikan oleh SMAK "X" atau kantin, UKS, dan konseling.

Siswa di SMAK “X” yang memiliki *School Well-Being* yang tinggi akan merasa bahwa sekolah yang di pilihnya adalah sekolah yang aman, siswapun merasa nyaman berada di sekolah, merasa tidak terganggu dengan kebisingan. Selain itu juga, siswa akan merasa bahwa kurikulum atau mata pelajaran yang diberikan tidak membebani serta hukuman yang diberikan sesuai dengan apa yang dilanggar. Sebaliknya, jika siswa SMAK “X” yang memiliki *School Well-Being* yang rendah akan merasa bahwa sekolah yang di pilihnya adalah sekolah yang tidak aman, siswapun merasa tidak nyaman berada di sekolah, merasa terganggu dengan kebisingan. Selain itu juga, siswa akan merasa bahwa kurikulum atau mata pelajaran yang diberikan membebani serta hukuman yang diberikan tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

*Loving* merujuk pada kebutuhan siswa SMAK “X” yang berhubungan dengan orang lain dan untuk membentuk identitas sosial. Siswa SMAK “X” merasa bahwa mereka memiliki teman, orangtua yang membantu agar mereka berhasil, juga membantu menyelesaikan masalah dengan teman kelas. Namun, tak banyak siswa SMAK “X” merasa bahwa guru memperlakukan mereka dengan adil. Suasana SMAK “X” dan suasana belajar siswa SMAK “X” masing-masing memiliki efek terhadap *well-being* dan kesenangan siswa SMAK “X” di sekolah. Hubungan siswa-guru memiliki peran penting dalam *School Well-Being*. Hal itu berarti bahwa guru SMAK “X” harus berperilaku baik terhadap siswa SMAK “X”, dan mempedulikan kesejahteraan siswa SMAK “X”. Manajemen di sekolah memengaruhi kesenangan siswa dan *well-being* tapi juga pencapaian siswa (Teddlie and Strinfield, 1993; Baldursson, 1995; Liinamo and Kannas,

1995; Nevo, 1995; Samdal, 1998). Manajemen yang baik akan membawa kesenangan juga kesejahteraan bagi siswa SMAK “X”.

*Bullying* merujuk kepada bagian negatif dari hubungan sosial siswa di SMAK “X”. Salmivalli et al. berargumen bahwa *bullying* dapat dilihat sebagai fenomena kelompok yang dilatarbelakangi dari relasi sosial dan peran dalam kelompok (Salmivalli et al., 1996). Siswa SMAK “X” merasa diintimidasi dengan siswa lainnya. Siswa di SMAK “X” yang memiliki *School Well-Being* yang tinggi akan merasa bahwa SMAK “X” terdapat teman-teman serta guru-guru yang mendukungnya, tidak mendapat *bully* dari teman, dan suasana SMAK “X” yang membuat siswa senang. Sebaliknya, siswa yang *School Well-Being* yang rendah akan merasa bahwa SMAK “X” terdapat teman-teman serta guru-guru yang tidak mendukungnya, mendapat *bully* dari teman, tidak adanya kerjasama antar sekolah dan rumah siswa SMAK “X”, dan suasana SMAK “X” yang membuat siswa tidak senang.

*Being* merujuk pada kebutuhan siswa SMAK “X” untuk *personal growth*. *Being* merujuk pada masing-masing siswa saling merasa terhormat sebagai bagian yang bernilai dalam masyarakat (Allardt, 1976a; Allardt, 1989). Sikap siswa harus merasa menjadi bagian anggota komunitas SMAK “X” yang sama pentingnya. Sebaiknya setiap siswa dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi SMAK “X” dan aspek-aspek lain kehidupan SMAK “X” mengenai dirinya sendiri. Siswa SMAK “X” merasa bahwa ia harus dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan yang memengaruhi dirinya juga SMAK “X”, seperti OSIS sebagai perantara siswa kepada pihak SMAK “X” yang mana dapat menjadi tempat keluh kesah siswa dan dapat

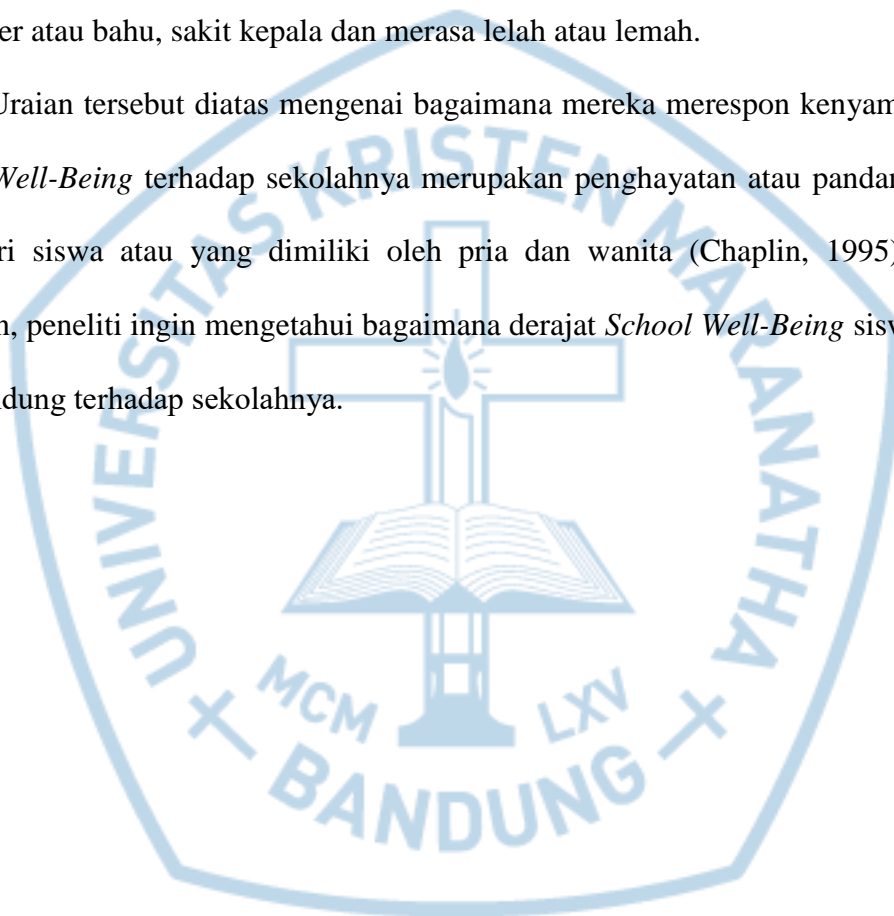
membantu siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan SMAK “X”. SMAK “X” juga dapat memberikan kesempatan siswa SMAK “X” untuk meningkatkan keterampilan yang menekankan bidang minat siswa terkait kecepatannya (*pace*). Siswa SMAK “X” diberi kesempatan untuk dapat berkreaitivitas, mendapat penghargaan dari SMAK “X”, dan mendapat dorongan serta bimbingan dari guru di SMAK “X”.

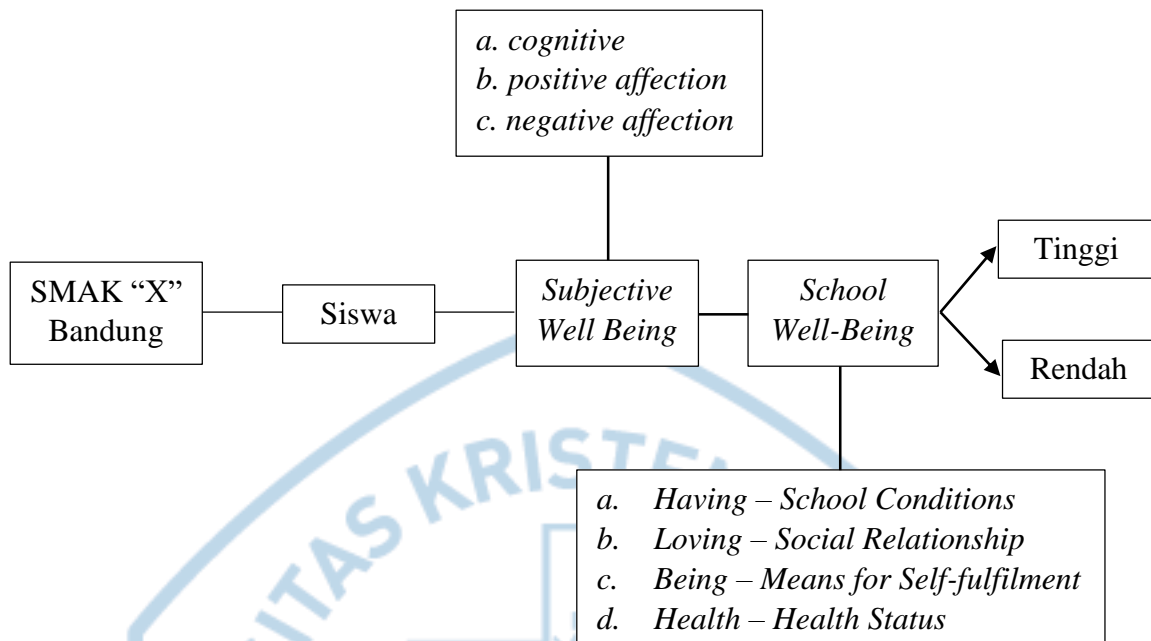
Pengalaman belajar yang positif meningkatkan pemenuhan diri. Banyaknya respek yang diterima oleh siswa SMAK “X” atas hal yang dilakukannya sangat penting, kontribusi orangtua, guru, dan teman sebaya ialah penting. Respek merupakan hal yang mendasar untuk dipelajari menjadi bermakna. Siswa di SMAK “X” yang memiliki *School Well-Being* yang tinggi akan merasa bahwa SMAK “X” dapat membuatnya untuk mengembangkan *personal growth* yang dimiliki, merasa saling menghormati, siswa merasa dianggap sebagai anggota SMAK “X” dan terlibat setiap keputusan yang memengaruhi SMAK “X”, dapat meningkatkan minatnya, mendapat pengalaman belajar yang positif, dan mendapat respek dari guru, orangtua, dan teman sebaya. Sebaliknya, jika siswa di SMAK “X” yang memiliki *School Well-Being* yang rendah akan merasa bahwa individu-individu di SMAK “X” tidak memiliki rasa saling menghormati, tidak merasa dianggap sebagai anggota SMAK “X” dan tidak dilibatkan dalam setiap keputusan yang memengaruhi SMAK “X”, tidak adanya kesempatan untuk meningkatkan minatnya, tidak mendapat pengalaman belajar yang positif, tidak mendapatkan respek dari guru, orangtua, teman sebaya.

Aspek *health* terdiri dari gejala fisik dan mental, pilek, penyakit kronis dan penyakit lainnya. Hal-hal tersebut akan terlihat atau tampak dalam diri siswa SMAK “X”.

Kesehatan siswa merupakan alat penting yang dapat mencapai bagian lain dari *well-being* siswa SMAK “X”. Siswa SMAK “X” yang sakit kronis pun dapat memperoleh kesejahterannya dengan menimbang aspek dari kategori *well-being* lainnya. Siswa SMAK “X” jarang mengalami gejala psikomatik, seperti ketakutan, sakit punggung bagian bawah, sakit hati, dan sakit perut. Siswa SMAK “X” cenderung mudah marah, sakit leher atau bahu, sakit kepala dan merasa lelah atau lemah.

Uraian tersebut diatas mengenai bagaimana mereka merespon kenyamanan atau *School Well-Being* terhadap sekolahnya merupakan penghayatan atau pandangan yang khas dari siswa atau yang dimiliki oleh pria dan wanita (Chaplin, 1995). Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana derajat *School Well-Being* siswa SMAK “X” Bandung terhadap sekolahnya.





**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan hal – hal yang telah di kemukakan, dapat ditarik sejumlah asumsi, yaitu:

1. Selama studi di SMAK “X” siswa perlu memiliki *School Well-Being*.
2. Siswa SMAK “X” memiliki *School Well-Being* yang tinggi.
3. Siswa SMAK “X” memiliki *School Well-Being* yang rendah.
4. *School Well-Being* terdiri dari empat aspek, yaitu *having, loving, being, health*.

